

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pohon kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan bagian dari keluarga Palmae atau Arecaceae dan merupakan salah satu sumber penting minyak nabati. Potensinya sangat besar dan tersebar di berbagai perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Saat ini, perkebunan kelapa sawit telah berkembang di berbagai provinsi dan dikelola oleh pemerintah melalui PTPN, perusahaan swasta baik lokal maupun asing (PMA), serta masyarakat yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama, baik dalam bentuk kelompok usaha plasma maupun mandiri (Dianto dkk., 2017).

Menurut Nurmalita dan Wibowo (2019), Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Salah satu komoditas utama dalam sektor perkebunan yang sedang berkembang pesat di Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Dari tanaman ini dihasilkan minyak kelapa sawit, yang sering disebut Crude Palm Oil (CPO). Produksi CPO terus meningkat secara signifikan, bahkan mampu memenuhi 47% dari kebutuhan dunia akan CPO. Minyak kelapa sawit memiliki berbagai manfaat, sehingga banyak negara menggunakan minyak kelapa sawit sebagai bahan dasar minyak goreng dan bahan baku untuk industri, seperti sabun, kosmetik, dan makanan. Dengan semakin menipisnya cadangan minyak mentah dunia dan lonjakan harga minyak mentah, CPO menjadi alternatif penting sebagai bahan bakar biodiesel dan bahan lainnya..

Produk awal dan akhir dari tanaman kelapa sawit ini hanya dapat diperoleh dari benih yang berasal dari varietas unggul dan ditanam oleh perkebunan komersial. Benih unggul tersebut dihasilkan dari persilangan antara varietas dura dan pisifera (D x P) melalui polinasi yang dibantu. Melalui proses persilangan ini, diperoleh tandan benih (D x P) tenera, yang merupakan varietas unggul. Persilangan antara kedua jenis tanaman ini dapat menghasilkan varietas dura (D x D) sebanyak 25%, pisifera (P x P) sebanyak 25%, dan tenera (P x D) sebanyak 50%. Semua

benih kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan komersial memastikan keaslian genetiknya dan diproduksi oleh produsen benih yang telah ditunjuk berdasarkan peraturan dari Menteri Pertanian, serta dikemas dengan label benih bersertifikat. Benih ilegitim, di sisi lain, adalah benih yang asal usulnya tidak jelas sehingga sulit untuk mengetahui informasi genetiknya. Benih ini sering kali berasal dari biji sawit yang jatuh dari pohon atau biji-bijian yang berserakan di sekitar pohon sawit. Meskipun benih ini dapat digunakan untuk menanam kelapa sawit, umumnya mereka lebih sering ditanam sebagai tanaman hias di sepanjang jalan-jalan perkotaan, area perkantoran, perumahan, lahan parkir, atau taman kota.

Penggunaan bibit ilegitim sebenarnya dapat menyebabkan kerugian. Bibit ini akan menunjukkan berbagai variasi pertumbuhan yang tidak seragam, ketersediaan bibit ilegitim sangat sedikit karena tidak ada perusahaan yang membudidayakan bibit ilegitim. Kebutuhan bibit ilegitim hanya dapat digunakan sebagai usaha komersial dengan cara menjadikan bibit sebagai tanaman hias contohnya menjadikan bibit tanaman kelapa sawit menjadi bonsai yaitu tanaman kelapa sawit kerdil yang berpeluang dapat berpenghasilan dengan memanfaatkan limbah bibit kelapa sawit ilegitim sebagai usaha komersial dengan modal sedikit tetapi berkeuntungan besar.

Rosa dan Zaman (2017) mengemukakan bahwa kesehatan tanaman masa pembibitan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setelah ditanam di lapangan. Oleh karena itu, teknis pelaksanaan untuk pembibitan perlu dilakukan secara benar dan tepat.

Pertumbuhan yang optimal pada bibit dapat tercapai dengan menyediakan nutrisi yang memadai sejak tahap awal pembibitan utama. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan pupuk dengan jenis, jumlah, pemberian, dan waktu yang sesuai. Salah satu contohnya adalah pemakaian pupuk NPK, yang mengandung unsur hara penting seperti nitrogen, fosfat, dan kalium, yang sangat esensial untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bibit.

Berdasarkan hal tersebut diatas perlu dilakukan kegiatan untuk mengupayakan pemberian pupuk NPK pada berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit ilegitim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya yaitu bagaimana pengaruh pemberian pupuk NPK pada berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit ilegitim?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK pada berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit ilegitim.

1.4 Manfaat

a. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK pada berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit ilegitim.

b. Bagi pembaca

Sebagai media baca, guna memberi informasi kepada pembaca mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK pada berbagai dosis terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit ilegitim.

RINGKASAN